



Kurangnya Minat Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panti Pasaman dan Peran Guru dalam Mengatasinya

Gustiana*, Nurmaini, Harlita, Tetri Alia Nova, & Syofiani

Universitas Bung Hatta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the lack of interest in literary learning, which significantly affects students' writing skills. The research involved eleventh-grade students (Phase F) at Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panti Pasaman. Employing a qualitative descriptive method, the study presents data and findings in the form of narrative descriptions rather than numerical analysis. Literature reviews were conducted through relevant scholarly journals, proceedings, and reference books to establish a comprehensive foundation for the investigation. The research question focuses on identifying the underlying causes of low interest in literary learning and examining how teachers play a role in addressing these issues. The findings reveal that internal factors, such as intelligence, interest, talent, and personality, as well as external factors, including family, school, and community, contribute to students' limited engagement with literary studies. Additionally, students with learning difficulties face further challenges that hinder their participation and performance. The study concludes that both internal and external dimensions must be addressed systematically, with teachers serving as key agents in fostering students' interest and motivation in literary learning. These insights highlight the need for strategic pedagogical interventions to enhance the effectiveness of literature education and improve students' writing competencies.

ARTICLE HISTORY

Submitted	06 12 2024
Revised	11 09 2025
Accepted	21 09 2025
Published	30 09 2025

KEYWORDS

Community; education; interest; literature; students.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

gustiana18@guru.sma.belajar.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.10277>

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panti Pasaman bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman bersastra. Kegiatan ini juga membiasakan siswa terlibat aktif dengan buku-buku bacaan. Dalam cakupan yang lebih luas, siswa diharapkan memperoleh pemahaman dan kepekaan rasa yang baik terhadap berbagai hal di sekitarnya, termasuk perasaan dan pikirannya sendiri (Kushartanti, 2007). Atas dasar tersebut, penelitian ini menjadi penting. Selain menjelaskan permasalahan yang dihadapi siswa, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran sastra di sekolah; dan (2) peran guru dalam mengatasi lemahnya pembelajaran sastra di sekolah (Sitorus et al., 2024).

Kajian mengenai rendahnya pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panti Pasaman dan peran guru dalam mengatasinya telah menyinggung sejumlah topik, seperti pembelajaran sastra sebagai wujud implementasi pendidikan berkarakter (Qadaria et al., 2023), strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar, peran guru dalam menyikapi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Problematika apresiasi sastra di SMA menggunakan Kurikulum Merdeka, serta permasalahan pembelajaran sastra dan solusi alternatifnya. Namun, hingga kini belum ada kajian yang secara khusus meneliti kurangnya minat pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panti Pasaman serta peran guru dalam mengatasinya. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah di Kabupaten Pasaman, terletak di Kecamatan Panti sekitar 30 km dari ibu kota kabupaten. Sekolah mulai beroperasi pada tahun 1993 dan pada awal berdirinya merupakan kelas jauh dari Sekolah Menengah Atas Negeri Rao (Rahmawati et al., 2022).

Istilah "sastra" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, dengan akar kata *cas* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, dan mengajar. Oleh karena itu, sastra dapat dimaknai sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, instruksi, atau pengajaran (Hatima, 2025). Sementara itu, sastra juga dipandang sebagai kajian kreatif, sebuah cabang seni, serta segala sesuatu yang tertulis atau tercetak, termasuk karya imajinatif (Wangge et al., 2021). Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) menyempurnakan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang menegaskan bahwa standar kompetensi tersebut merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik



dalam menguasai pengetahuan, keterampilan berbahasa, serta sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra (Tanjung & Namora, 2022).

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran penting yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh. Namun demikian, kondisi pembelajaran sastra di sekolah masih menghadapi berbagai sorotan. Fenomena menurunnya apresiasi sastra, gejala kemerosotan moral, serta kenakalan remaja menjadi perhatian. Padahal, karya sastra dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang manusia (Trisnawati & Fauziya, 2024). Bahasa dan sastra merupakan dua entitas yang saling berkaitan; pembelajaran sastra tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran bahasa, karena bahasa adalah sarana menyampaikan gagasan dan perasaan baik secara tertulis maupun lisan.

Dalam konteks masyarakat modern, sastra sering dianggap kurang penting. Hal ini disebabkan orientasi masyarakat yang semakin mengarah pada sektor industri, sehingga ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan fisik lebih diprioritaskan. Rendahnya perhatian masyarakat terhadap kegiatan kesastraan dan kebudayaan menjadi indikasi kuat kecenderungan tersebut (Afandi & Taha, 2024). Kegiatan sastra dianggap hanya memberikan manfaat non material, sehingga kurang mendesak. Kondisi serupa juga terjadi dalam dunia pendidikan, di mana perhatian siswa maupun pengelola sekolah terhadap mata pelajaran sains dan teknologi jauh lebih besar dibandingkan dengan mata pelajaran humaniora. Ketiadaan laboratorium bahasa, sanggar seni, buku bacaan sastra, dan fasilitas pendukung lainnya menjadi bukti konkret adanya ketimpangan. Akibatnya, pembelajaran sastra Indonesia seringkali dipandang tidak penting, bahkan dianaktirikan, terutama oleh guru yang memiliki pengetahuan dan apresiasi sastra yang rendah. Hal ini menjadikan pembelajaran sastra yang seharusnya menarik dan bermanfaat, justru disampaikan secara kering, formalistik, dan kurang mendapat tempat di hati siswa (Rahmayanti, 2016).

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat belajar siswa dalam pelajaran sastra di sekolah; dan (2) bagaimana peran guru dalam mengatasi lemahnya pembelajaran sastra di sekolah. Beberapa teori utama dalam pembelajaran sastra mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar terbagi atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perhatian, rasa ingin tahu, kebutuhan (motif), dan motivasi. Sementara faktor eksternal mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pembelajaran sastra dipandang penting karena dapat membantu pembentukan watak. Terdapat dua tuntutan utama terkait pembentukan watak melalui pembelajaran sastra. Pertama, pembelajaran sastra harus mampu membina kepekaan perasaan. Individu yang akrab dengan karya sastra cenderung memiliki kepekaan lebih tinggi dalam menilai nilai-nilai kehidupan. Kedua, pembelajaran sastra hendaknya membantu mengembangkan kualitas kepribadian siswa, termasuk ketekunan, kecerdasan, daya imajinasi, dan kreativitas. Bahasa berperan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, sekaligus mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang studi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara lisan dan tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia (Hutabarat & Suharti, 2025).

Karya sastra, selain bersifat rekreatif, juga memiliki nilai spiritual dan etis. Membaca karya sastra dapat mendorong pembaca melakukan introspeksi dan perbaikan diri. Menciptakan dan mengapresiasi karya sastra merupakan pengalaman intelektual dan emosional yang luhur, yang mampu memanusiaikan manusia (Apriliyani et al., 2023). Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan berbahasa (Depdiknas, 2001). Manfaat pembelajaran sastra antara lain: (1) memotivasi siswa; (2) memberikan akses pada latar belakang budaya; (3) mendukung pemerolehan bahasa; (4) memperluas perhatian terhadap bahasa; (5) mengembangkan kemampuan interpretatif; dan (6) mendidik siswa secara menyeluruh.

Sastra, sebagai hasil karya seni manusia baik lisan maupun tulisan, memuat nilai kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, dan kebudayaan. Sastra juga menyajikan kisah yang mendorong pembaca untuk berefleksi dan bertindak. Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi afektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikan mereka lebih tanggap terhadap peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan nilai-nilai sosial (Sari et al., 2023).

Peranan sastra sebagai penyeimbang unsur hakiki manusia menjadikan pembelajaran sastra penting dalam proses pendidikan, karena karya sastra mampu memberikan kecakapan hidup bagi siswa. Melalui karya sastra, siswa diharapkan dapat memetik pengalaman hidup yang disampaikan pengarang (Alfianida & Basuki, 2024). Membaca, dalam berbagai bentuk, terbukti meningkatkan keterampilan berbahasa. Kesulitan belajar didefinisikan sebagai sekelompok hambatan yang memengaruhi kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, menalar, atau menguasai bidang studi sastra (Anggraini et al., 2023). Hambatan ini bersifat intrinsik, diduga terkait disfungsi saraf pusat, meskipun dapat muncul bersamaan dengan gangguan lain.

Kesulitan belajar tidak bersifat permanen, karena intervensi dini dan pendekatan profesional mampu mengatasinya. Salah satu penyebab kesulitan belajar siswa adalah ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa (Mustika et al., 2025). Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas hingga kini belum optimal. Indikatornya adalah rendahnya apresiasi siswa terhadap karya sastra. Banyak guru lebih menekankan teori dibanding praktik apresiasi, sehingga pembelajaran sastra cenderung membosankan. Padahal, pembelajaran sastra harus dilihat sebagai sarana yang mampu memberikan model dan arketipe bagi siswa untuk membentuk diri dalam masyarakat dan mendukung keberhasilan kehidupan sosial mereka (Firdaus & Subagja, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan fenomena rendahnya minat pembelajaran sastra secara sistematis dan faktual. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi gejala, variasi, serta keadaan yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal siswa yang memengaruhi minat mereka dalam pembelajaran sastra. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka yang bersumber dari jurnal ilmiah, prosiding, dan buku referensi relevan. Seluruh sumber ini dipilih untuk memberikan pijakan teoritis sekaligus memperkuat analisis empiris yang dilakukan.

Dalam proses analisis, data yang terkumpul tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan melalui deskripsi yang memuat interpretasi logis dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Teknik analisis dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mengklasifikasikan data sesuai tema penelitian, kemudian menarik hubungan antar variabel yang berhubungan dengan kurangnya minat pembelajaran sastra. Analisis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yakni mengidentifikasi penyebab rendahnya minat belajar siswa serta peran guru dalam mengatasi lemahnya pembelajaran sastra, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif dan terlibat dalam perdebatan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam proses pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panti Pasaman, khususnya di kelas XI (Fase F), analisis dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran sastra terbagi atas faktor internal dan eksternal. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kondisi lingkungan sekolah, khususnya upaya guru dalam menghadapi kesulitan belajar siswa. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar yang terdiri dari faktor internal, yaitu intelegensi, minat, bakat, dan kepribadian siswa, serta faktor eksternal yang berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peserta didik dengan hambatan belajar khusus yang turut memengaruhi rendahnya minat dalam pembelajaran sastra.

Kendala Peserta Didik Saat Menulis Cerpen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI (Fase F) Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panti Pasaman mengalami kesulitan dalam menulis karya sastra berupa cerpen. Kendala ini muncul karena minimnya pemahaman terhadap keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan memeriksa. Siswa dituntut untuk banyak berlatih membaca dan menulis agar terbiasa menuangkan ide ke dalam tulisan. Namun, sebagian besar siswa masih kurang siap dalam menentukan ide berdasarkan tema yang diberikan, serta memerlukan contoh konkret untuk memantik pemikiran. Mereka tidak menuliskan rancangan ide terlebih dahulu sehingga sering lupa dengan gagasan yang akan dituangkan. Ide yang tersusun juga kurang teratur, dengan kalimat yang tidak koheren satu sama

lain. Karangan yang dihasilkan rata-rata hanya terdiri dari 4–6 kalimat, dengan keterbatasan kosa kata yang menghambat pengembangan gagasan.

Dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian gagasan karangan siswa hanya mencapai 54%, dengan siswa yang memenuhi kriteria 36,7% dan yang tidak memenuhi kriteria 63,3%. Dari aspek kerapian tulisan dan ketepatan diksi, hanya 26,7% yang memenuhi kriteria, sedangkan 73,3% tidak memenuhi. Pada aspek penggunaan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia, hanya 13% yang memenuhi kriteria, sementara 87% tidak. Peserta didik juga sering mengabaikan ejaan, huruf kapital, tanda baca, dan keruntutan kalimat. Hasil penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, di mana kesulitan utama siswa dalam menulis karangan deskripsi mencakup kesulitan mengemukakan ide, mengembangkan kata menjadi kalimat, menggunakan ejaan yang tepat, serta menjaga konsentrasi dalam pembelajaran (Purbania et al., 2020).

Peran Guru dalam Mengatasi Lemahnya Pembelajaran Sastra di Sekolah

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sastra, guru perlu meningkatkan etos kreativitasnya karena kreativitas siswa bergantung pada bimbingan guru. Guru dituntut mampu mencari serta mengaplikasikan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang variatif. Permasalahan yang bersifat sistemik tidak dapat diselesaikan hanya dengan menekankan satu aspek, melainkan membutuhkan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan dinas pendidikan terkait. Pemilihan bahan ajar juga perlu mempertimbangkan konteks sosial, budaya, kebahasaan, dan kehidupan siswa sebagaimana dikemukakan oleh Cunningsworth dan Nunan (1995). Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran budaya, sehingga karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai media yang efektif untuk memperkaya pemahaman siswa.

Dalam konteks ini, strategi yang disarankan untuk guru meliputi: (1) memberi kesempatan kepada peserta didik memilih bacaan yang disukai, meskipun pada awalnya tidak selalu sesuai dengan standar guru; (2) memperkenalkan peran bacaan sebagai sarana memperkaya pengetahuan; (3) meminta peserta didik memilih bacaan dengan tema tertentu yang ditentukan guru; (4) memberi keleluasaan siswa membaca secara individual, misalnya ketika datang lebih awal ke kelas; serta (5) menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Suasana fisik dapat dibangun dengan menata buku secara rapi dan menarik, sedangkan suasana sosial dibentuk melalui persaingan sehat, seperti lomba membaca karya sastra dengan penghargaan bagi siswa yang paling banyak membaca. Strategi ini sejalan dengan pandangan Wray dan Medwell (1991) yang menekankan pentingnya pilihan (*choice*), kesempatan (*opportunity*), suasana (*atmosphere*), contoh (*model*), dan berbagi (*sharing*) untuk mendorong siswa berinteraksi dengan kesusastraan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran sastra tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan lingkungan pembelajaran. Faktor internal mencakup intelegensi, minat, bakat, serta kepribadian siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, kurikulum, metode pembelajaran, serta pendekatan guru dalam mengelola kelas menjadi penentu penting dalam membentuk minat dan motivasi belajar siswa. Hambatan utama yang dihadapi peserta didik terletak pada keterbatasan dalam mengembangkan ide, penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah, serta rendahnya minat menulis. Guru memegang peran strategis dalam mengatasi permasalahan ini, baik melalui kreativitas, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, maupun penciptaan suasana belajar yang mendukung.

Penelitian ini memberikan rekomendasi agar guru lebih memperhatikan variasi gaya belajar siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran sastra yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Pihak sekolah perlu menyediakan sarana pendukung, seperti buku bacaan sastra, ruang literasi, atau kegiatan apresiasi sastra yang berkesinambungan, guna meningkatkan keterampilan menulis dan minat siswa terhadap karya sastra. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus dengan melibatkan variabel lain, seperti pengaruh teknologi pembelajaran atau pendekatan berbasis proyek, sehingga upaya peningkatan kualitas pembelajaran sastra dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

REFERENSI

- Afandi, A., & Taha, N. (2024). Peran sastra sebagai pembentukan karakter siswa. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 12–20. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss4.1230>
- Alfianida, L. D., & Basuki, I. A. (2024). Peran dan fungsi supervisi pembelajaran terhadap ketidakefektifan strategi mengajar guru. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(4), 346–356. <https://doi.org/10.17977/um064v4i42024p346-356>
- Anggraini, D., Ariesta, R., & Trianto, A. (2023). Pengembangan bahan ajar sastra cerita rakyat Nusantara. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 126–136. <https://doi.org/10.33369/diksa.v8i2.22850>
- Apriliyani, F. D., Salamah, R. A., Amalia, F. P., & Sari, F. W. (2023). Studi kasus kesulitan membaca dan upaya guru dalam mengatasinya pada peserta didik kelas IV B SDN Demaan Jepara. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.35>
- Firdaus, A., & Subagja, F. (2024). Menelaah perkembangan teori sastra Indonesia. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(5), 216–222. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i5.614>
- Hatima, Y. (2025). Peran guru dalam menumbuhkan apresiasi sastra melalui pembacaan puisi di kelas rendah SDN Kesaud Kota Serang. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 102–112. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.220>
- Hutabarat, I., & Suharti, S. (2025). Peran guru dalam menumbuhkan apresiasi sastra siswa kelas VI SDN 2 Mata IE - Aceh Besar tahun pelajaran 2024/2025. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 24(2), 177–182. <https://doi.org/10.21009/bahtera.242.07>
- Kushartanti, K. (2007). Strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar: Peran guru dalam menyikapi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 107. <https://doi.org/10.17510/wihi.v9i1.230>
- Mustika, R. I., Nurhayati, E., Isnaini, H., Yudamahardika, R., Sahmini, M., & Ratna Sari Dewi, Y. (2025). Peningkatan kualitas pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama melalui pendekatan deep learning (mindful–meaningful–joyful): Pengabdian pada masyarakat di MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Purwakarta. *Abdimas Siliwangi*, 8(2), 540–564. <https://doi.org/10.22460/as.v8i2.27289>
- Qadaria, L., Rambe, K. B., Khairiah, W., Pulungan, R. M. I., & Zahratunnisa, E. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis belajar siswa SD kelas IV. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 97–106. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1675>
- Rahmawati, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. (2022). Analisis kesulitan menulis karangan pada peserta didik kelas V A SD Negeri 1 Kalampangan tahun 2021/2022. *Anterior Jurnal*, 21(2), 86–91. <https://doi.org/10.33084/anterior.v21i2.3549>
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh minat belajar siswa dan persepsi atas upaya guru dalam memotivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 102–109. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1027>
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). Studi literatur: Upaya dan strategi meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(1), 9–17. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>
- Sitorus, H., Sagita, R. D., Rahmadarati, R., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis kesulitan keterampilan menulis karangan deskripsi peserta didik Fase B di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 289–303. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.739>
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas guru dalam mengelola kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)
- Trisnawati, T., & Fauziya, D. S. (2024). Faktor penyebab kejenuhan belajar siswa SMP kelas VIII pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(5), 214–226. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i5.407>
- Wangge, M. Y., Santoso, A. P., Kartika, V., & Febriani, U. F. (2021). Strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar daring pada siswa SMAN 4 Semarang selama masa pandemi. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(2), 135–141. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.109>